

PANDUAN BERGAMBAR
DAN BERCEKITA

MENANAM POHON DI BUKIT BATU



WORLD AGROFORESTRY CENTRE

Pesi
desta
2018

**PANDUAN BERGAMBAR
DAN BERCEKITA**

MENANAM POHON DI BUKIT BATU

Elok Ponco Mulyoutami
Tikah Atikah

WORLD AGROFORESTRY CENTRE

Sitasi

Mulyoutami E, Atikah T. 2018. *Panduan Bergambar dan Bercerita: Menanam Pohon di Bukit Batu*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional program.

ISBN 978-602-5894-00-8

Pernyataan dan hak cipta

Publikasi ini didanai oleh Pemerintah Australia melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan. Perspektif yang ditawarkan dalam publikasi ini adalah milik penulis dan tidak mencerminkan pandangan dari pemerintah Australia. World Agroforestry Centre (ICRAF) memegang hak cipta atas seluruh gambar didalam publikasi ini dan tidak dapat digunakan untuk tujuan apa pun tanpa izin tertulis dari sumbernya. Namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial diperbolehkan dengan tanpa merubah isi yang terkandung di dalamnya.

Tentang Proyek IRED

Proyek Indonesian Rural Economic Development (IRED) merupakan kolaborasi antara Wahana Visi Indonesia (WVI), World Agroforestry Centre (ICRAF), dan Lutheran World Relief (LWR) di kecamatan Haharu, yang bertujuan untuk mengatasi musim kering berkepanjangan dan meningkatkan penghidupan masyarakat local lewat pemulihan hutan dan bentang lahan.

Penulis

Elok Ponco Mulyoutami, Tikah Atikah

Kontributor Cerita

Iskak Nugky Ismawan, Erik Maramba, Asep Suryadi, Nikolas Hanggawali, Gerhard Sabastian, Riyandoko, Suci Anggrayani, Pratiknyo Purnomosidhi, Lia Dahlia

Penyunting

Tikah Atikah

Desain dan Tata Letak

Riky Mulya Hilmansyah

Ilustrasi

Residesta (IG: residestadotcom)

2018

PRAKATA

Buku panduan bergambar dan bercerita ini merupakan sebuah alat sederhana untuk menyampaikan pesan dari hasil-hasil dokumentasi yang perlu diketahui khalayak banyak. Substansi buku ini berasal dari hasil pendokumentasian pengetahuan lokal dan gender serta kegiatan pelatihan dari petani ke petani yang dilakukan di Kecamatan Haharu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Kondisi alam di tanah Haharu unik dengan dominasi padang sabana dan tanah berbatu. Tidak hanya menjadi (semi) panduan yang berguna untuk penyuluh dan petani penyuluh, buku ini menjadi bahan bacaan untuk anak-anak sekolah dasar maupun tingkat menengah yang berpotensi untuk mengembangkan model pengelolaan sumber daya alam yang sesuai dengan kondisi alam setempat.

Penyusunan panduan bergambar dan bercerita ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, mengingat budaya masyarakat yang lebih banyak mendengar dan berbicara daripada membaca. Khasanah pengetahuan lokal khas Sumba Timur ini perlu diketahui masyarakat luas, terutama para pihak yang berkenan mendukung program pembangunan yang masih sangat diperlukan untuk meningkatkan penghidupan dan kehidupan masyarakat Sumba Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dokumentasi pengetahuan lokal merupakan bagian dari program Indonesia Rural Economic Development (IRED) yang didanai oleh Pemerintah Australia (Departemen Luar Negeri dan Perdagangan atau DFAT) melalui World Vision Australia.

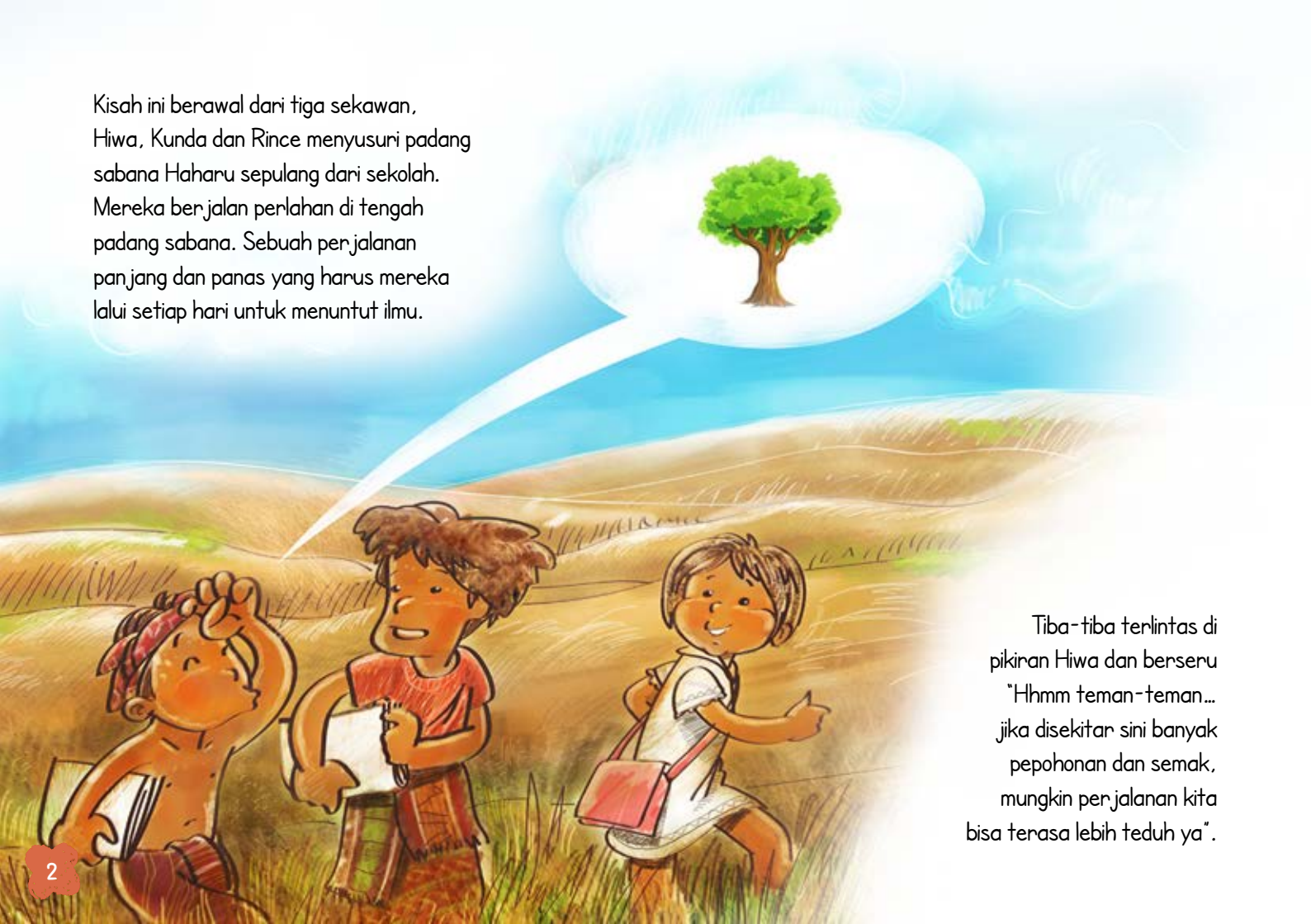
Terimakasih kepada Ventia Sabathini dan Rosalia Widyaningrum dari Wahana Visi Indonesia untuk saran-saran pada awal proses pembuatan buku ini.

Terimakasih kepada Lia Dahlia, Anisa Erawati dan Lisa Saputri untuk dukungan administrasi dan keuangan.

Apresiasi besar diberikan kepada Tikah Atikah (penulis dan penyunting), Riky Mulya Hilmansyah (desain dan tata letak) dan Residesta sebagai ilustrator utama untuk buku ini.

Teristimewa adalah terima kasih kepada masyarakat Haharu yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas waktu dan kerjasama dalam pendokumentasian pengetahuan lokal.

Kisah ini berawal dari tiga sekawan, Hiwa, Kunda dan Rince menyusuri padang sabana Haharu sepulang dari sekolah. Mereka berjalan perlahan di tengah padang sabana. Sebuah perjalanan panjang dan panas yang harus mereka lalui setiap hari untuk menuntut ilmu.



Tiba-tiba terlintas di pikiran Hiwa dan berseru "Hhmm teman-teman... jika disekitar sini banyak pepohonan dan semak, mungkin perjalanan kita bisa terasa lebih teduh ya".

Rince dan Kunda pun setuju.

"Tapi bagaimana supaya bisa lebih banyak pohon ya?" guman Rince.

Hiwa pun termenung dan berkata "Kenapa ya di Haharu ini tidak banyak pohon yang tumbuh... aku dengar di tempat lain banyak sekali pohon? Apa kita bantu orang tua kita untuk menanam pohon...?".



Setibanya di rumah, teringat obrolan dengan teman-temannya tadi, Hiwa pun menghampiri kakeknya. "Kek, kenapa ya di desa kita panas dan kering sekali, tidak banyak pohon yang tumbuh. Kalau banyak pohon kan udara akan lebih sejuk".





Sambil menyeka peluhnya, Kakek Lohi menjelaskan "Tanah Haharu banyak mengandung bebatuan, jadi tidak banyak pohon yang bisa tumbuh di atas bebatuan. Hujan pun hanya turun selama kurang lebih 3 bulan saja, sehingga masa tanam pohon dan bercocok tani pun hanya dapat dilakukan selama 3 bulan saja. Karena sumber air terbatas, pola tanam masyarakat disini masih sangat tergantung pada curah hujan".

Kemudian, Kakek Lohi menjelaskan panjang lebar mengenai kondisi lahan di Haharu. Seperti yang Kakek Lohi pahami, inilah gambaran kondisi tanah Haharu yang berundak-undak dan disetiap wilayah punya kondisi yang berbeda-beda.

Pemanfaatan lahan	A Mondu (Lahan DAS)	B Maradda (Sabana)	C Woka lola (Kebun di lembah)	D Woka (Kebun) Woka palindi, woka uma	E Wilayah berhutan (Utang/Jamu)
Jenis tanaman	Padi lahan basah, jagung, ubi, tomat (<i>ambalai</i>), pare, cabe (<i>mbakuhawu</i>), labu (<i>kallah</i>), pohon buah	Kehi, rumput (<i>Pennisetum</i> spp)	Padi lahan kering, jagung, ubi, sorgum (<i>watar hamu</i>)	Jagung (<i>kamborong</i>), mete, kehi, kacang tanah (<i>manila</i>), kacang turis (kacang gude), kelapa (<i>kokur</i>)	kehi, jati
Jenis tanah	tanah hitam, tanah berpasir, tanah campuran	tanah humus (<i>hung</i>), tanah berpasir	tanah hitam, tanah abu-abu	tanah merah, tanah hitam, tanah putih	tanah hitam, subur
Jenis batuan	Batu cadas; Sebagian lainnya, di dataran tinggi adalah batu putih dengan kedalaman tinggi	Batu cadas	Sebagian batu cadas; Sebagian lainnya, di dataran tinggi adalah batu putih dengan kedalaman tinggi	Batu putih dengan kedalaman tinggi	Batu cadas
Sumber air	Sungai terdekat	Sumber air di celah batu	Mata air kecil; Penampung air hujan	Penampungan air hujan; Sumur (sedikit)	Mata air kecil; Penampung air hujan
Waktu bercocok tanam	Akhir musim hujan (menghindari banjir)	-	Saat musim hujan (bergantung pada curah hujan)	Saat musim hujan, tapi bisa ditanami sepanjang tahun	-



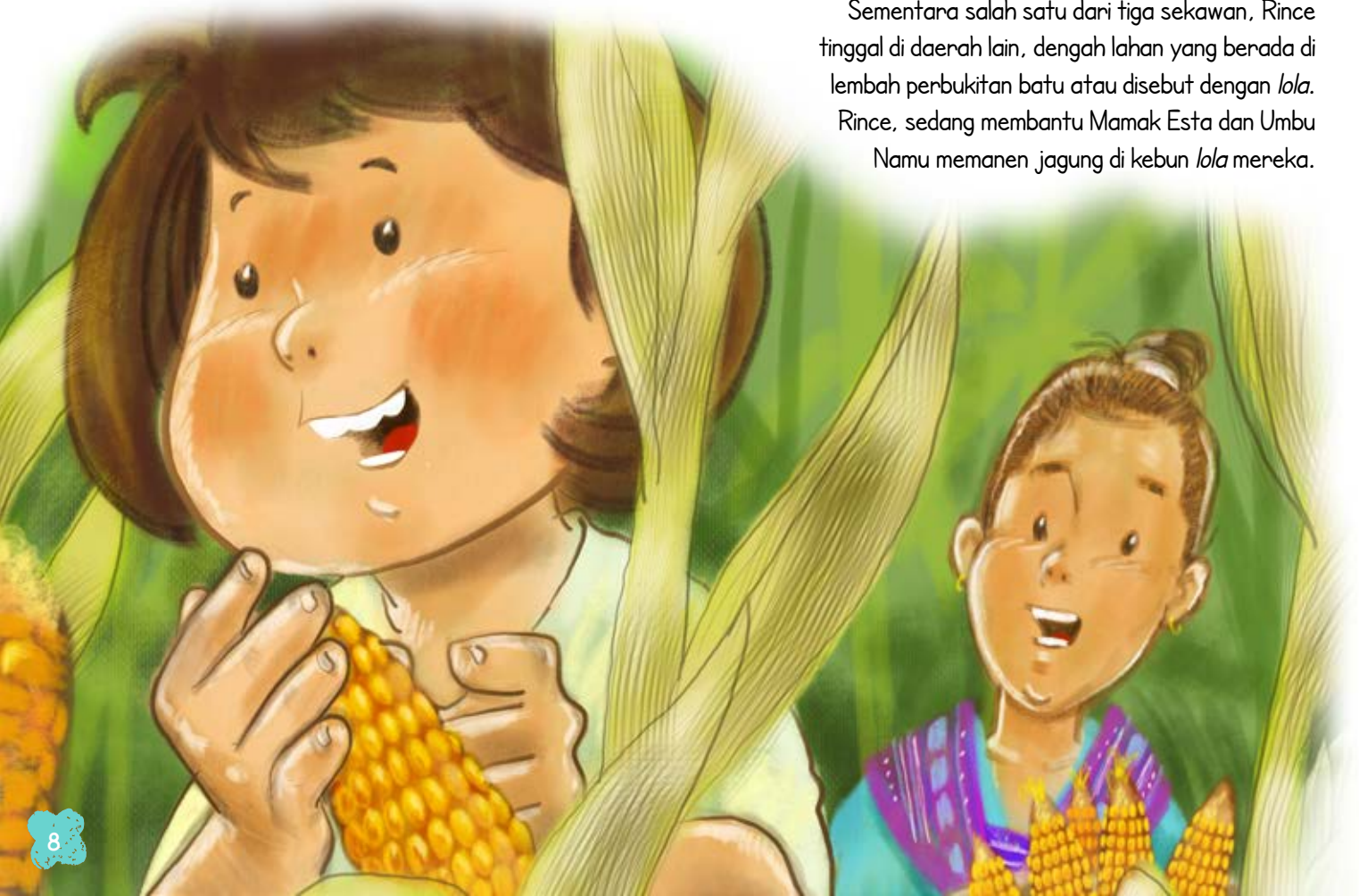


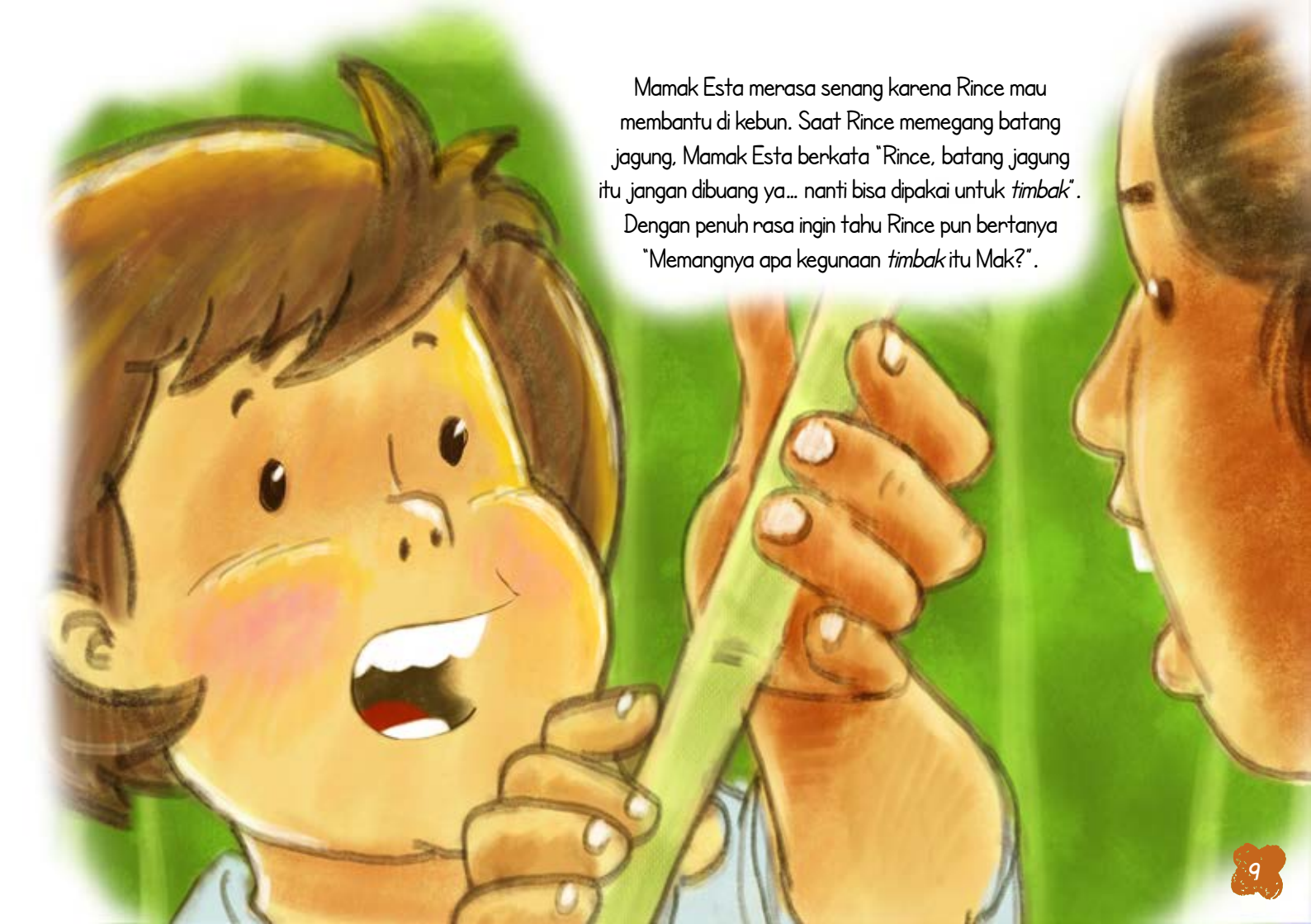
Kakek Lohi menambahkan bahwa ada daerah-daerah yang bisa ditanami, seperti di lokasi kebun jagung di lembah, sekitar pekarangan yang tidak berbatu dan di beberapa area sabana. Jadi kita bisa juga menanam pepohonan disana.

Ada juga yang disebut kegiatan palotang, yaitu merawat pohon yang tumbuh liar di sabana. Tujuannya untuk mempertahankan pohon tersebut agar tumbuh besar dan tidak mudah terbakar. Hiwa tersenyum dan merasa bersemangat kembali mendengar penjelasan Kakek Lohi. Hiwa membayangkan kalau suatu saat nanti sabana ini akan menjadi lebih teduh.



Sementara salah satu dari tiga sekawan, Rince tinggal di daerah lain, dengah lahan yang berada di lembah perbukitan batu atau disebut dengan *lola*. Rince, sedang membantu Mamak Esta dan Umbu Namu memanen jagung di kebun *lola* mereka.



An illustration of a young boy with brown hair and a wide, happy smile, holding a long green stalk of corn. He is looking towards a woman on the right, whose face is partially visible in profile. The background is a soft-focus green field. The text is placed in a white speech bubble above the boy.

Mamak Esta merasa senang karena Rince mau membantu di kebun. Saat Rince memegang batang jagung, Mamak Esta berkata "Rince, batang jagung itu jangan dibuang ya... nanti bisa dipakai untuk *timbang*". Dengan penuh rasa ingin tahu Rince pun bertanya "Memangnya apa kegunaan *timbang* itu Mak?".

Mamak Esta tersenyum mendengar pertanyaan Rince, dan menjelaskan "Begini... *timbak* adalah gulud/teras yang berfungsi menahan tanah, agar tanah menjadi subur atau tanah humus yang tererosi tidak akan hilang. Tanah subur yang tertahan dapat disebarakan kembali ke lahan untuk mengembalikan kesuburannya".



Pembuatan *timbak* dapat dilakukan dengan 3 cara:

- 1 Mekanik → teras atau guludan yang diberi penguat dari batu atau sisa panen/kayu
- 2 Vegetatif → penguatnya hanya dari beragam jenis tanaman, baik tanaman yang sengaja ditanam dalam keadaan hidup, yang dikombinasikan dengan batang-batang kayu mati yang ditancapkan di tanah
- 3 Mekanik - Vegetatif → penguat tanah/batu dan disertai tanaman yang sengaja ditanam

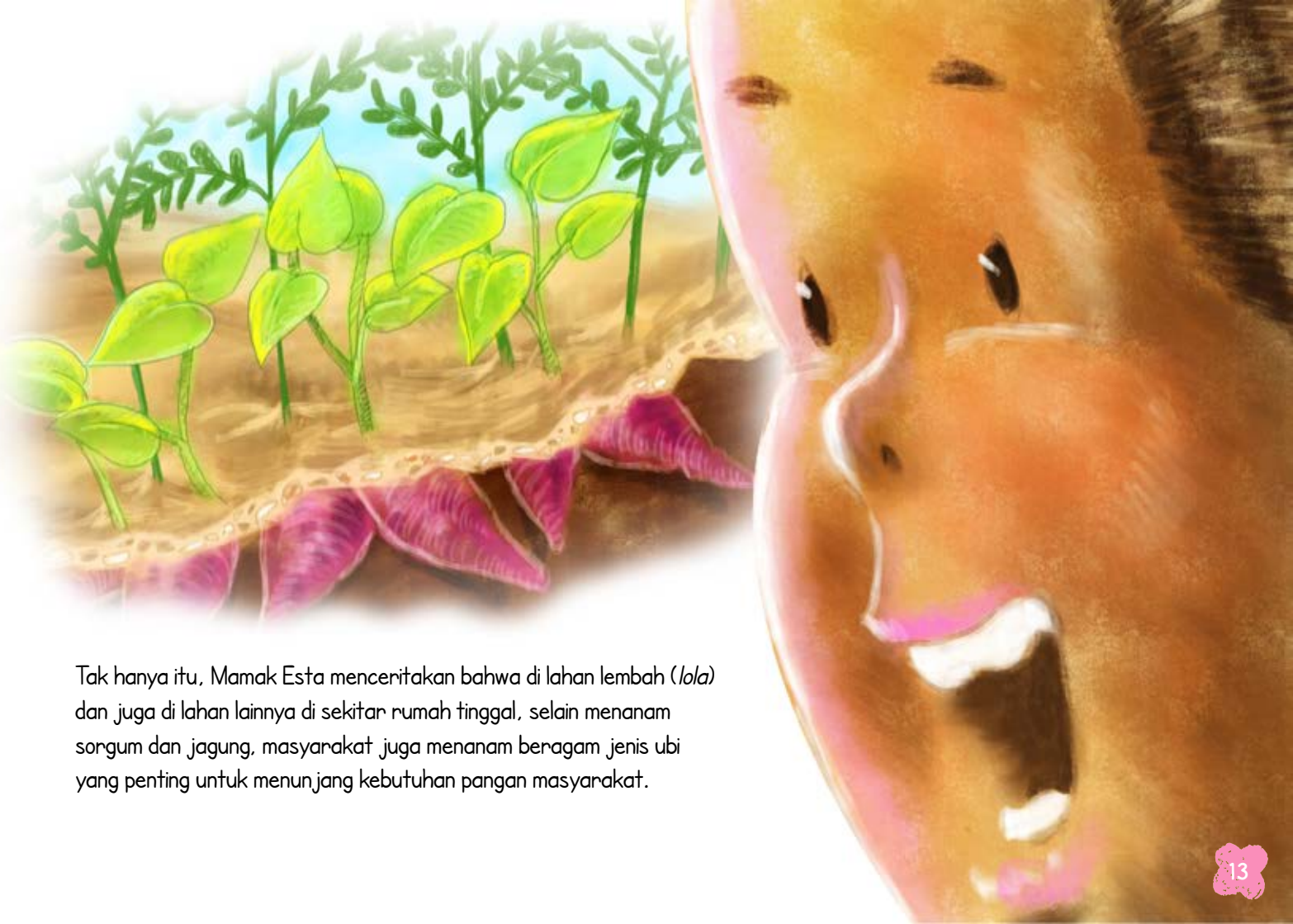




"Mengolah lahan yang baik dapat menjaga fungsi lingkungan sekaligus meningkatkan hasil lahan dan kebun kita. Kita semua harus banyak menambah ilmu untuk itu" Ujar Mamak Esta. Umbu Namu pun menambahkan "Masyarakat di Haharu memiliki beragam pola tanam yang disesuaikan dengan kondisi tanah dan curah hujan. Ada yang menanam sorgum dan ada juga yang menanam jagung".

Rince mengerenyitkan dahi sambil bertanya, "Mengapa harus menanam berbagai jenis sorgum atau jagung dalam sekali tanam?" Serta merta Umu Namu menjawab, "Karena, jika terjadi gagal panen, tidak semua jenis sorgum dan jagung yang rusak. Maka diperlukan pola pengaturan penanaman yang menjadi strategi penting agar masyarakat memiliki sumber makanan sepanjang tahun." Nah, ini contoh kalender musim berikut pola tanamnya, yang banyak diikuti oleh masyarakat Haharu.

	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Catatan
Persiapan lahan											*		
Musim hujan	*	*	*									*	
Lola													
2 masa tanam													• Tanam di musim pertama
Jagung	*	*					*						Tanam di musim kedua
Jagung rote dan jagung pulut			*	*	*	*							• Tanam di musim pertama, dan kedua.
Kacang tanah	*	*	*	*	*								
1 masa tanam													• Tanam bersamaan, jagung ditanam satu minggu terlebih dahulu
Jagung	*	*	*										Ditanam di sela2 jagung dan jagung rote
Jagung rote	*	*		*	*								
Iwi													
Palindi												*	
Jagung	*	*			*	*							
Ubi				*	*								
Singkong				*	*								
Mondu/DAS										*	*	*	
Jagung	*	*	*			*	*	*		*	*	*	



Tak hanya itu, Mamak Esta menceritakan bahwa di lahan lembah (*lola*) dan juga di lahan lainnya di sekitar rumah tinggal, selain menanam sorgum dan jagung, masyarakat juga menanam beragam jenis ubi yang penting untuk menunjang kebutuhan pangan masyarakat.



Untuk lahan yang terbatas, tanaman ubi dirambatkan pada pohon yang tumbuh di kebun, seperti pohon turi atau yang lainnya.

Pohon-pohon tersebut berfungsi sebagai peneduh dan daunnya dapat dimanfaatkan untuk pupuk. Inilah yang disebut dengan sistem wanatani, dimana ada tanaman pangan dan pepohonan yang memiliki fungsi yang saling melengkapi satu sama lain.

Dan Rince pun semakin banyak memahami berbagai cara bertani yang ramah lingkungan.

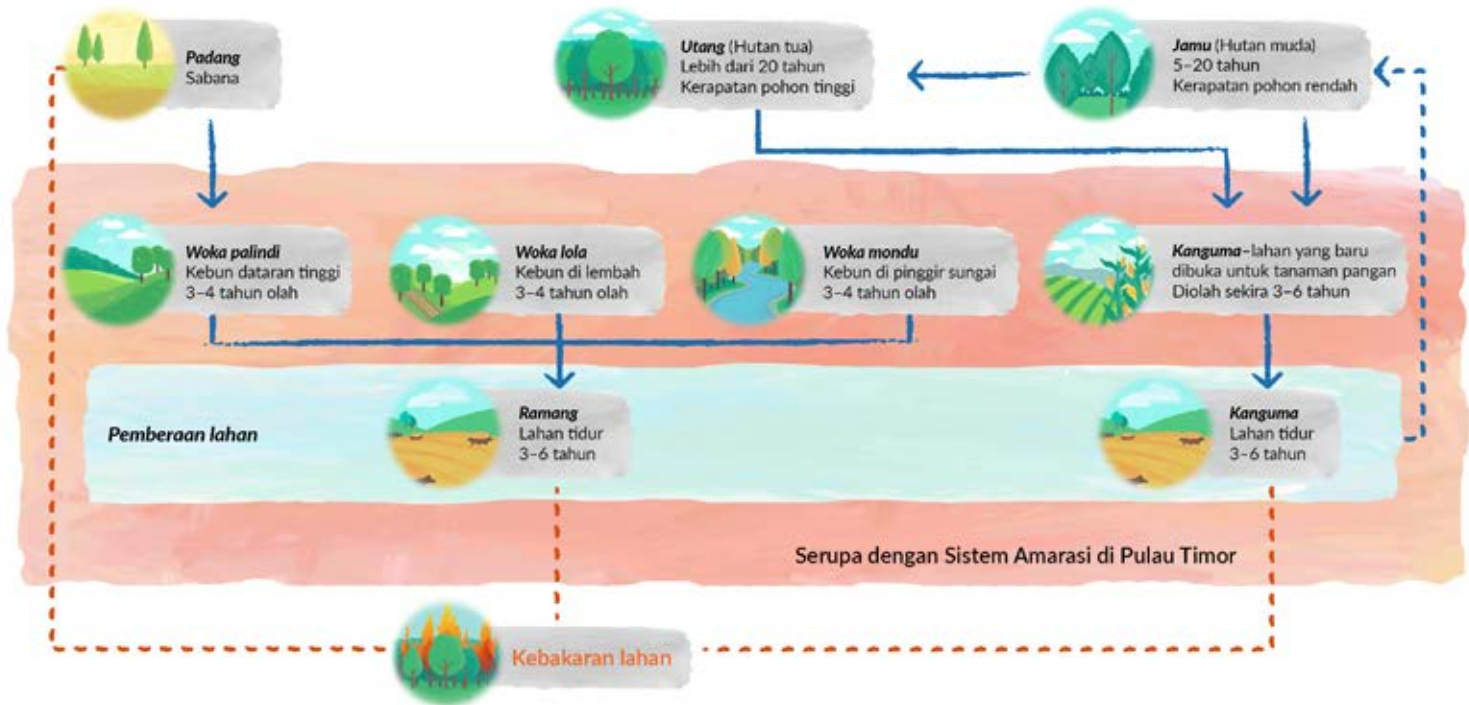
Keesokan harinya Hiwa dan kakaknya, Nona Lena, berjalan menyusuri padang sabana menuju kebun kacang. Mereka hendak membantu Pak Desa untuk memanen kacang. Hiwa memperhatikan sebuah lahan yang dibiarkan tidak dikelola dan pohon dibiarkan tumbuh secara liar. Meski ada sebagian yang ditanam, namun pohon tersebut dibiarkan tumbuh sendiri di lahan itu.



Nona Lena bercerita kepada Hiwa, "Dik, lahan yang dibiarkan itu nantinya dapat membentuk tanah dari seresah daun dan ranting, sehingga mengembalikan kesuburannya. Kalau jaman dulu lahan biasa di berakan untuk waktu yang panjang, kini waktunya di per pendek, namun tanamannya dipilih yang memberikan manfaat terhadap kesuburan tanah, seperti turi (*Sesbania grandiflora*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), dan gamal (*Gliricidia sepium*).

Siklus pem-bera-an lahan seperti yang dijelaskan Nona Lena adalah dimana lahan berhutan dimanfaatkan menjadi tanaman pangan. Setelah ditanami selama lebih kurang 3 hingga 4 kali, jenis-jenis pohon dan semak dibiarkan tumbuh liar kembali agar menjadi hutan muda. Jika waktu pembiaran lebih panjang, lahan kembali menjadi hutan tua.

Inilah gambaran siklus pemberaan yang dipahami oleh masyarakat Haharu:



Saat tiba di rumah Pak Desa, Hiwa dan Nona Lena bergabung bersama Rince dan warga desa lainnya yang bekerja bersama membantu Pak Desa panen kacang tanah.

Anak-anak itu pun menyadari, ternyata mamak dan bapak bekerja bersama untuk panen kacang. Saling membantu dan melengkapi. Karena mamak dan bapak sama-sama berperan penting dalam mengolah lahan, mereka harus mendapatkan manfaat dan keuntungan dari hasil lahan yang dikelola. Termasuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam mereka.



Usai panen, Pak Desa menuturkan bahwa untuk menjadi petani pintar perlu banyak berlatih dan menimba ilmu bertani dan berkebun. Baik bapak maupun mamak sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan ilmu dari kegiatan pelatihan. Tentunya kerjasama bapak dan mamak dalam pelatihan dan praktek di kebun akan memberikan hasil yang baik dalam pengelolaan dan perlindungan lahan.



Pak Desa menjelaskan bahwa petani juga tidak harus berpikir sendiri. Ada para penyuluh yang bertugas membantu petani mengatasi permasalahan mengelola lahan. Selain penyuluh, ada pemerintah lokal, kelompok masyarakat, organisasi bukan pemerintah, perusahaan dan berbagai pihak lain yang perlu dilibatkan dalam pengelolaan, perlindungan dan perbaikan lahan, saling bahu membahu.



"Jika kelak aku dewasa dan menjadi petani pintar" gumam Hiwa, "Aku harus membagi ilmuku kepada petani lain sehingga keterampilanku bisa dimiliki petani lain untuk mengolah lahannya dan menanam pohon yang banyak"

"Aku lah petani Haharu, yang paling memahami kondisi Haharu. Dengan saling bertukar ilmu dan langsung praktek di lahan sendiri, kita akan lebih mudah paham" demikian tekad Hiwa.



Inilah tanah Haharu yang kami harapkan, semakin banyak pohon tumbuh. Untuk meraihnya, petani harus paham dan terampil dalam mengolah lahan, mengembangkan bibit berkualitas yang bisa ditanam di desa, memelihara tanaman liar yang ada, serta memperbaiki pola tanam yang salah. Padang sabana bisa menjadi lebih hijau.



CATATAN:



World Agroforestry Centre (ICRAF)

Southeast Asia Regional Office

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115

PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia

Tel: +62 251 8625415; fax: +62 251 8625416

email: icraf-indonesia@cgiar.org

www.worldagroforestry.org/region/southeast-asia

blog.worldagroforestry.org

Didanai oleh:



Pelaksana Proyek:



Lutheran World Relief
SUSTAINABLE DEVELOPMENT. LASTING PROMISE.

